

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metodologi penelitian mencakup penjelasan mengenai pendekatan, metode, dan jenis pengumpulan data yang akan digunakan. Hal ini juga mencakup segala komponen pendukungnya.

3.1.1. Jenis pendekatan penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini menekankan pada metode penelitian berupa observasi, wawancara, diskusi kelompok terfokus, wawancara, ataupun studi literatur. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dikatakan oleh Zuchri [21], bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Selanjutnya data tersebut dikembangkan menjadi hipotesis atau teori. Pada jenis pendekatan kualitatif deskriptif ini, penulis akan menggambarkan secara rinci tentang Museum Lokastithi Giri Badra Cipaku berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur mengenai topik penelitian.

3.1.2. Objek dan subjek penelitian

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah yang dapat digunakan untuk memperoleh data yang terarah. Objek penelitian dapat berupa orang, barang, tempat, atau organisasi. Pengumpulan data pada objek penelitian biasanya memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Objek penelitian harus memiliki sifat objektif, *reliable*, dan valid [22]. Objek pada penelitian ini adalah Museum Budaya Lokastithi Giri Badra Cipaku.

Subjek penelitian merupakan orang yang bersinggungan secara langsung dengan objek penelitian yang dapat dinilai dari adanya keterkaitan antara pengalaman individu dengan topik perancangan [22]. Dalam hal ini,

subjek penelitian ialah Bapak R. M. Slamet Hariyadi selaku penjaga dan pengelola Museum Budaya Lokastithi Giri Badra Cipaku.

3.1.3. Jenis data dan sumber data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan sumber data primer dan sekunder. Menurut Sari [23], sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi seperti dalam data primer dan sekunder sebagai berikut.

- a. Data primer, adalah data informasi yang diperoleh tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Data primer merupakan data yang paling asli. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung seperti melalui teknik observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan penyebaran kuesioner. Dalam penelitian ini sendiri menggunakan sumber data primer berupa observasi dan wawancara.
- b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder biasanya diperoleh peneliti dengan tidak secara langsung dari sumber utama, tetapi diperoleh dari *website* atau dari referensi yang sama dengan literatur yang dianalisis oleh penulis. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang memperoleh informasi dari jurnal, buku, dan sumber data yang tersedia di internet.

3.1.4. Informan penelitian

Menurut Sugiyono [22], informan penelitian merupakan orang yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang objek penelitian dan memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan yang terperinci tentang topik penelitian tersebut. Dengan kata lain informan penelitian dapat dikatakan sebagai narasumber penelitian yang memiliki pengetahuan dan informasi terkait subjek yang diteliti. Oleh karena itu, penulis menetapkan beberapa informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bapak R. M. Slamet Hariyadi, selaku penjaga dan pengelola Museum Lokastithi Giri Badra Cipaku.
- b. Bapak Aji Purwanto, selaku pengunjung dan warga asli Desa Cipaku yang pernah berkunjung ke Museum Lokastithi Giri Badra Cipaku.

Informan penelitian dipilih karena memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian seperti Bapak R. M. Slamet Hariyadi dipilih sebagai informan karena dapat memberikan informasi mendalam terkait Museum Budaya Lokastithi Giri Badra Cipaku. Selain itu, penulis juga menetapkan Bapak Aji Purwanto sebagai informan karena beliau memiliki pandangan tersendiri mengenai kelebihan dan kekurangan yang ada pada Museum Lokastithi Giri Badra Desa Cipaku.

3.1.5. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Menurut Sidiq [24], observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, atau mencermati sesuatu secara sistematis terhadap suatu objek tujuan tertentu. Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, segala bentuk aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas-aktivitas dan tindakan-tindakan yang terjadi, serta makna kejadian dari sudut pandang individu-individu yang terlibat. Dapat disimpulkan bahwa observasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencari data yang dapat digunakan untuk membentuk kesimpulan dan diagnosis. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengunjungi secara langsung Museum Budaya Lokastithi Giri Badra yang terletak di Dusun 4, Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono [22], wawancara merupakan suatu kegiatan memperoleh informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada orang yang bersangkutan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk melakukan pendalaman terhadap permasalahan yang harus diteliti

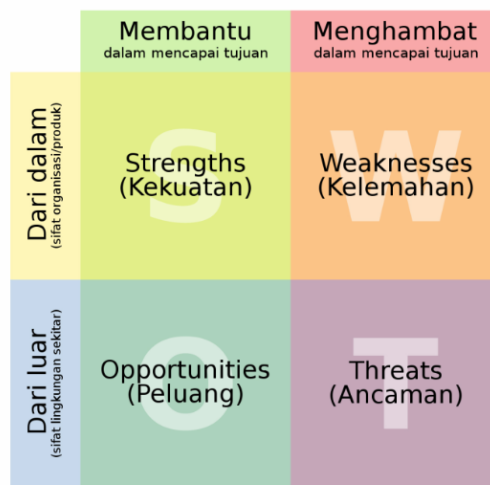
atau untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam dengan jumlah responden yang terlibat relatif sedikit. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan informasi yang melibatkan pertanyaan langsung kepada partisipan untuk mendapatkan pemahaman yang rinci tentang pandangan dan pengalaman mereka. Pada perancangan ini penulis melakukan wawancara secara langsung dengan penjaga dan pengelola Museum Lokastithi Giri Badra dan juga kepada pengunjung museum tersebut.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mendalami teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber informasi dari berbagai sumber literatur, antara lain buku, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu. Bahan pustaka yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat memberikan dukungan yang substansial terhadap proposisi dan gagasan yang disampaikan. Dapat disimpulkan bahwa studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan memahami teori-teori dari berbagai literatur terkait yang relevan dengan topik penelitian sehingga dapat membantu peneliti memahami dengan lebih baik variabel-variabel dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini sendiri penulis memperoleh studi pustaka dari jurnal, buku, dan sumber data yang dapat dipercaya melalui internet.

3.1.6. Metode analisis data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis SWOT agar dapat membantu perancangan untuk memiliki wawasan yang lebih baik terkait posisinya di lingkungan dan dapat membimbing dalam merencanakan langkah-langkah strategis ke depan. Analisis ini mencakup pengumpulan data dan pembuatan tabel yang terdiri dari *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *threat* (ancaman).



Gambar 3.1.6.1 Komponen SWOT
(Sumber: Meilinaeka, 2023)

Menurut Maelinaeka [25], Analisis SWOT merupakan identifikasi beberapa faktor yang diterapkan secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Dengan kata lain, analisis SWOT adalah suatu perencanaan strategi dan manajemen strategis yang berfungsi mengidentifikasi, kelemahan, peluang, dan ancaman terkait dengan persaingan bisnis atau perencanaan proyek. Dengan menggunakan analisis SWOT dapat membantu perusahaan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja dan pertumbuhan perusahaan tersebut.

Dari penjelasan tersebut, dengan menggunakan metode analisis SWOT, penulis dapat menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh tempat yang diteliti. Penulis akan mengumpulkan data dan menganalisis data secara terstruktur untuk mengidentifikasi *strength*, *weekness*, *opportunity*, dan *threat* dari tempat atau situasi yang diteliti. Dari hasil analisis tersebut dapat ditemukan solusi yang efektif dan tepat sehingga penulis dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam mengoptimalkan kinerja Museum Budaya Lokastithi Giri Badra Cipaku.

3.2. Identifikasi Data

Identifikasi data berisikan pemaparan terkait profil serta sejarah instansi terkait yang menjadi objek penelitian pada. Hasil observasi, wawancara, dan data visual juga dipaparkan pada bagian identifikasi data. Selain itu juga terdapat studi kompetitor yang didalamnya terdapat uraian kompetitor dari instansi yang dikaji pada pembuatan perancangan ini.

3.2.1. Profil dan sejarah Museum Budaya Lokastithi Giri Badra

Museum Budaya Lokastithi Giri Badra merupakan museum budaya yang memuat berbagai peninggalan prasejarah berupa batu-batuan dan prasasti Batu Tulis. Banyaknya peninggalan prasejarah berupa batu lingga dan yoni yang di temukan di daerah sekitar purbalingga, seperti pada batuan di museum tersebut yang pada akhirnya menjadi dasar terbentuknya nama Purbalingga yaitu “Purba” yang berarti zaman prasejarah atau juga dapat berarti pemimpin dan “Lingga” merupakan batu yang menjadi simbol kekuasaan atau kekuatan pria. Dengan begitu museum ini memiliki nilai histori yang tinggi.



Gambar 3.2.1.1 Gerbang masuk museum
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Museum Budaya Lokastithi Giri Badra menjadi tempat belajar sejarah yang seringkali dijadikan sebagai tempat *study tour* sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Selain itu, tidak jarang pula arkeolog, peneliti, dan masyarakat umum berkunjung ke tempat tersebut untuk meneliti, mendapatkan informasi, ataupun melaksanakan ritual keagamaan

Hindu maupun penganut Kejawen. Museum ini memiliki luas 4.000 m² yang terletak di Dusun 4, Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah.

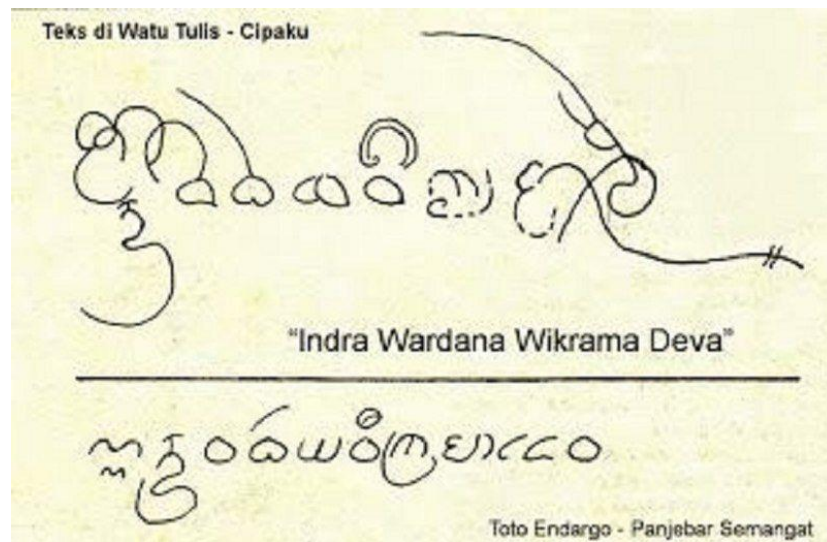
Diketahui museum ini pertama kali didirikan pada tahun 1992 oleh Romo Mintohardjo Tjokronegoro, hingga saat ini museum Lokastithi Giri Badra dikelola secara turun-temurun oleh keluarga Romo Mintohardjo. Pada saat ini pengelola museum ialah Bapak R. M. Slamet Hariyadi. Di dalam museum ini terdapat berbagai peninggalan Sejarah berupa batu-batuan yang diperkirakan sudah ada sejak abad ke-2 hingga ke-5 Masehi. Selain sebagai koleksi museum, batuan ini juga digunakan sebagai tempat ritual keagamaan para penghayat kejawen. Keberadaan batuan itu menjadi bukti adanya peradapan prasejarah di daerah tersebut. Selain itu, juga terdapat Situs Prasasti Batu Tulis yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya pada tahun 2014.



Gambar 3.2.1.2 Prasasti Batu Tulis Cipaku
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Situs Prasasti Batu Tulis ini sendiri diduga memiliki kaitan dengan Kerajaan Galuh Purba dengan salah satu raja bernama Indra Wardana Wikrama Deva. Selain itu, ada juga sejarawan yang menduga bahwa Batu Tulis Cipaku berhubungan dengan Kerajaan Tarumanegara yang berpusat di

Jawa Barat. Dugaan tersebut berasal dari hasil penelitian atas tulisan yang terukir di batu tersebut, tulisan itu ditulis dalam bentuk seloka dengan beraksarakan Huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta bertuliskan “Indra Wardana Wikrama Deva”.



Gambar 3.2.1.3 Tulisan di Prasasti Batu Tulis
(Sumber: Purbalingaku.com, 2021)

Tulisan tersebut memiliki kemiripan penggunaan bentuk, huruf, dan bahasa pada prasasti Batu Tulis Ciaruteun yang ada di Bogor. Batu tersebut merupakan peninggalan Raja Purnawaman yang diduga memimpin masa keemasan Kerajaan Tarumanegara pada masanya. Sampai saat ini belum ada lanjutan penelitian terkait asal-usul pemilik nama yang tertulis di Batu Tulis Cipaku tersebut.

3.2.2. Koleksi Museum Budaya Lokastithi Giri Badra

Untuk dapat melihat koleksi peninggalan prasejarah di Museum Budaya Lokastithi Giri Badra Cipaku, pengunjung harus sedikit naik ke atas melalui tangga yang ada di museum ini. Setelah menaiki tangga, dapat terlihat beberapa koleksi batu yang sudah memiliki areanya masing-masing. Ada berbagai macam batu peninggalan prasejarah yang dapat ditemui di museum ini seperti batu menhir, arca ganesha, watu kenong, lumpang alu (melung), patung dewa wisnu, lingga, dan yoni. Diketahui koleksi batu tersebut dibuat memiliki areanya masing-masing agar dapat memberikan


ruang bagi masyarakat yang berkunjung ke museum dengan tujuan untuk melakukan ritual keagamaan, sehingga selain digunakan untuk belajar sejarah, museum ini juga masih digunakan untuk tempat ritual keagamaan umat Hindu maupun para penganut Kejawen.




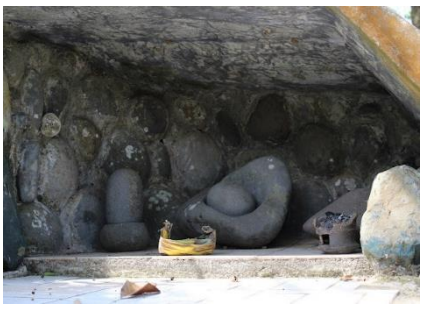


Gambar 3.2.2.1 Suasana Museum Lokastithi Giri Badra
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Berikut macam-macam koleksi peninggalan prasejarah yang terdapat di Museum Lokastithi Giri Badra Cipaku:

Tabel 3.2.2.1 Koleksi Museum Lokastithi Giri Badra
(Sumber: Data penulis, 2023)

No	Visual	Keterangan
1		<p>Arca Ganesha – Arca ini berfungsi sebagai simbol pusat atau pemimpin perguruan (Ilmu pengetahuan).</p>

No	Visual	Keterangan
2		<p>Arca Ganesha – Arca ini berfungsi sebagai simbol guru ilmu pengetahuan (Ganesha sendiri merupakan dewa pengetahuan dan kecerdasan).</p>
3		<p>Lumpang Alu – simbol bahwa manusia membutuhkan kebutuhan duniawi seperti makan agar dapat bertahan hidup. Digunakan untuk ritual sebelum dan sesudah panen untuk permohonan kelimpahan hasil dan ungkapan rasa syukur</p>
4		<p>Lingga - simbol kejantanan yang bentuknya seperti kemaluan laki-laki.</p>
5		<p>Menhir – Disebut juga sebagai lingga yang berarti simbol kekuatan laki-laki.</p>
6		<p>Watu Kenong – simbol pengadilan, digunakan sebagai tempat bersumpah atau media permohonan kepada Yang Maha Kuasa untuk membuktikan siapa yang benar sehingga ditunjukkan kejadian aslinya.</p>

No	Visual	Keterangan
7		Sekumpulan Lumpang
8		Lingga – Yoni –menyimbolkan kelamin laki-laki dan perempuan yang diartikan pula sebagai simbol kehidupan.
9		Lembah Bandung – tempat yang berisikan menhir khusus bagi yang memiliki hajat (hanya orang yang memiliki hajat yang diperbolehkan masuk).
10		Patung Dewa Wisnu – simbol penghormatan atas kebesaran dan kekuasaan-Nya sebagai pelindung dan pemelihara alam semesta. Biasa digunakan sebagai tempat ritual keagamaan bagi penganut agama Hindu.

Selain peninggalan prasejarah diatas, pada bagian terdalam museum, terdapat situs cagar budaya yang bernilai historis tinggi yaitu Situs

Prasasti Batu Tulis. Di tempat tersebut pengunjung dapat melihat batu besar dengan ukiran bertuliskan “Indra Wardana Wikrama Deva” yang ditulis dalam bentuk seloka menggunakan huruf pallawa dan bahasa Sansekerta. Batu ini terletak di bawah pohon beringin yang sangat besar dan dikelilingi taman dengan tumbuh-tumbuhan hijau sehingga pengunjung dapat merasakan kesejukan saat berada di tempat tersebut.



Gambar 3.2.2.2 Situs Prasasti Batu Tulis
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Akan tetapi, sangat disayangkan pada keseluruhan museum ini tidak terdapat *sign system* yang dapat membuat museum ini menjadi museum yang informatif. Padahal ada banyak sekali pelajar, pengajar, peneliti, dan masyarakat lainnya yang berkunjung ke museum untuk belajar nilai-nilai *historical* di tempat tersebut. Namun, pada bagian jalan atau objek yang ada di museum tersebut tidak terdapat informasi terkait sejarah ataupun makna dari peninggalan prasejarah yang ada disana. Oleh karena itu, Enviromental Graphic Design dibutuhkan agar dapat mempermudah pengunjung untuk mendapatkan informasi terkait petunjuk tempat maupun sejarah yang ada di museum tersebut.

3.2.3. Studi kompetitor

Studi kompetitor ini penulis lakukan untuk memahami pesaing dari Museum Budaya Lokastithi Giri Badra Cipaku. Dengan begitu akan dapat membantu merencanakan strategi yang lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Selain itu dapat juga untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman sehingga nantinya dapat memaksimalkan keunggulan dari Museum Budaya Lokastithi Giri Badra itu sendiri.

a) Museum Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja

1) Profil dan sejarah Museum Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja

Museum Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja menyajikan keragaman budaya dan sejarah Purbalingga dengan tema “Wisma, Pusaka, Turangga, dan Kukila”. Museum ini berada di pusat kota Purbalingga yaitu Jl. Purbalingga - Klampok No.142, Purbalingga, Purbalingga Lor, Kec. Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, tepatnya berada di kompleks Pendopo Dipokusumo dan lingkaran alun-alun utara Kabupaten Purbalingga. Keberadaan museum ini bertujuan untuk mengingatkan masyarakat Purbalingga akan akar budaya dan sejarah yang dimiliki dan agar tetap dapat bersinergi dengan perkembangan zaman [6]. Dengan begitu masyarakat dapat mengenal kebudayaan dan sejarah lokal secara mendalam melalui museum tersebut.



Gambar 3.2.3.1 Suasana luar Museum Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Melalui situs resmi Museum Soegarda [26], diketahui bahwa pendirian dan pembukaan museum ini dimulai sejak tahun 2003 dengan nama Unit Pelaksana Teknis Dinas Perpustakaan Umum dan Museum Daerah disingkat menjadi UPTD Permusa Kabupaten Purbalingga. Museum ini didirikan oleh Bupati Purbalingga, Drs. Triyono Budi Sasongko, M.Si. karena kepeduliannya untuk melestarikan benda-benda prasejarah yang ditemukan di Purbalingga karena sejumlah koleksi purbakala yang memiliki nilai sejarah baik dalam kategori benda antik atau benda purbakala dikumpulkan atas prakarsanya.



Gambar 3.2.3.2 Suasana dalam Museum Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Setelah perpustakaan umum berpindah tempat, Museum Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja menjadi museum daerah berkategori umum pertama milik Pemerintah Kabupaten Purbalingga yang memamerkan koleksi temuan budaya dan cagar budaya Purbalingga serta memorabilia Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja. Museum Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja diketahui terbuka untuk umum dan tanpa dipungut biaya, waktu berkunjung museum ini pada hari senin – kamis, jam 08.00 – 16.00 WIB, sedangkan untuk hari jumat - minggu memerlukan reservasi terlebih dahulu.

2) Koleksi Museum Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja

Pada Museum Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja terdapat berbagai koleksi benda-benda prasejarah maupun barang antik. Koleksi tersebut di *display* berdasarkan kategorinya sendiri seperti fisiologi, teknologi, keramologi, historika, ethnografika, geologika, arkeologika, biologika, seni rupa, numismatika dan heraldika. Koleksi *masterpiece* dari Museum Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja adalah arkeologi perbengkelan gelang batu, memorabilia Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja, dan koleksi wayang suket gepuk yang sudah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda nasional pada tahun 2020. Untuk penempatan *display* koleksi terdapat beberapa koleksi yang di *display* secara terbuka dan ada pula yang ditempatkan didalam etalase *display* yang terbuat dari kaca.



Gambar 3.2.3.3 *Display* artefak
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Untuk *Enviromental Graphic Design* ditempat ini menggunakan kertas dengan tulisan ‘ruang pameran’ sebagai penanda ruangan, *x-banner* yang digunakan sebagai penjelasan informasi terkait museum dan untuk beberapa koleksi, serta *stand up display*

acrylic sebagai penjelasan informasi pada setiap objek koleksi yang ada pada museum tersebut. Selain itu, sistem pencahayaan pada *display* koleksi juga sangat baik. Dengan begitu menjadikan museum Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja menjadi museum yang informatif dan edukatif sehingga dapat mendukung kegiatan pembelajaran sejarah dan kebudayaan lokal Purbalingga kepada pengunjung museum ini.

3) Media informasi dan promosi



Gambar 3.2.3.4 Website resmi Museum Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja (Sumber: Hasil *Screenshot* penulis, 2023)

Selain dengan mengunjungi museum secara langsung, masyarakat juga dapat belajar sejarah dan melihat beberapa koleksi yang ada pada museum tersebut secara online melalui website resmi museum Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja. Masyarakat juga bisa mendapatkan informasi melalui Instagram museum dengan nama *@mus.soegerda.pbg* dan melalui YouTube Museum Soegarda. Dengan adanya media online tersebut dapat memudahkan penyebaran informasi dan dapat menjadu media promosi museum sehingga dapat menjangkau masyarakat secara luas. Dengan adanya digitalisasi museum tersebut masyarakat dapat mengetahui sejarah dan kebudayaan lokal Purbalingga dengan mudah sehingga sejarah dan kebudayaan tersebut akan terus diingat dan dikenal oleh generasi sekarang hingga kedepannya.

b) Museum Wayang dan Artefak Purbalingga

1) Profil dan sejarah Museum Wayang dan Artefak

Museum Wayang dan Artefak merupakan museum khusus yang menyimpan benda-benda peninggalan prasejarah dan perwayangan yang terdapat di kabupaten Purbalingga. Saat ini museum berada di dalam Kawasan Wisata Edukasi Sanggaluri Park Purbalingga yang berlokasi di Jalan Raya Taman Reptile, Dusun II, Kutasari, Kec. Kutasari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Keberadaan museum ini bertujuan untuk mengenalkan budaya perwayangan dan memberikan edukasi tentang zaman prasejarah. Dengan begitu Masyarakat dapat lebih mengenal sejarah dan kebudayaan lokal sehingga dapat menambah kecintaan terhadap budaya yang dimiliki.



Gambar 3.2.3.5 Museum Wayang dan Artefak Purbalingga
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Museum Wayang dan Artefak Purbalingga diketahui berukuran 24x12 m². Museum ini diresmikan pada tanggal 27 Desember 2009 oleh Bupati Purbalingga pada kala itu yaitu Drs. H. Triyono Budi Sasangko, M. Si. Gagasan pembuatan museum ini didasari oleh banyaknya penemuan benda-benda purbakala di wilayah sisi timur Gunung Slamet.



Gambar 3.2.3.6 Peta informasi Wisata Edukasi Sanggaluri Park
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Untuk dapat memasuki tempat Wisata Edukasi Sanggaluri Park pengunjung dikenakan biaya Rp18.000 saat *weekdays* dan Rp25.000 saat *weekends*. Untuk jam berkunjung yaitu pada pukul 08.00 – 16.00 WIB. Setelah memasuki kawasan wisata, pengunjung dapat melihat peta informasi dan wayfinding untuk dapat menuju Museum Wayang dan Artefak tersebut.

2) Koleksi Museum Wayang dan Artefak

Museum Wayang dan Artefak menyimpai berbagai koloksi wayang, diketahui terdapat 22 jenis wayang kulit dan 12 jenis wayang golek yang diantaranya ada wayang suket, wayang Pancasila, wayang sadat, wayang Golek Menak, wayang kulit, wayang purwa, wayang golek purwa, wayang golek tegal, wayang krucil, dan koleksi topeng kayu. Selain itu juga terdapat koleksi artefak seperti batu-batuan peninggalan zaman neolitikum dan megalitikum.

Pada bagian dalam Museum Wayang dan Artefak terdapat panggung wayang dengan jajaran hiasan barisan wayang purwa dibelakangnya. Selain itu, museum ini terbagi menjadi dua sisi, sisi sebelah kiri terdapat kumpulan *display* koleksi wayang suket, wayang sadat, wayang kulit, wayang Pancasila, wayang krucil, koleksi patung,

dan topeng kayu. Sedangkan di sisi sebelah kanan terdapat Kumpulan display wayang golet dan artefak peninggalan prasejarah zaman neolitikum dan megalitikum seperti batu-batuan.



Gambar 3.2.3.7 Suasana Museum Wayang dan Artefak
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Menurut penulis, Museum Wayang dan Artefak Purbalingga cukup informatif karena di setiap *display* diberikan informasi terkait objek *display*. Selain itu juga di dinding museum di tempelkan banner yang memuat informasi seperti sejarah fosil, lukisan wayang Bali, penemuan artefak di Purbalingga, dll. Dengan begitu membuat pengunjung lebih mudah mempelajari budaya dan sejarah pada museum tersebut. Namun, terdapat kekurangan pada pemberian informasi tersebut, seperti jarak tulisan yang terlalu rapat, *font* yang terlalu kecil, atau tulisan yang bertabrakan dengan desain latar sehingga membuat mata sedikit lelah, sakit, dan bosan saat melihatnya.

3.3. Analisis Data

Untuk dapat menemukan strategi yang efektif untuk mencapai sebuah tujuan, maka penting untuk melakukan analisis data yang komprehensif. Oleh karena itu, penulis menggunakan analisis SWOT, *Positioning*, dan USP. Hal tersebut dilakukan agar dapat memperoleh wawasan yang mendalam untuk mengambil keputusan yang tepat.

3.3.1. Analisis SWOT

Berikut adalah penjelasan tentang analisis SWOT berdasarkan faktor internal dan eksternal dalam perancangan *Enviromental Graphic Design* pada Museum Budaya Lokastithi Giri Badra Cipaku.

Tabel 3.3.1.1 Analisis SWOT
(Sumber: Data Instansi dan analisis penulis, 2023)

Analisis SWOT	Museum Budaya Lokastithi Giri Badra Cipaku	Museum Wayang dan Artefak Purbalingga	Museum Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja
<i>Strenght</i>	<ol style="list-style-type: none"> Merupakan museum luar ruangan dikelilingi taman yang hijau. Museum menyimpan batu-batuan prasejarah yang dulunya menjadi simbol dalam menjalani kehidupan di dunia. 	<ol style="list-style-type: none"> Museum menyimpan koleksi wayang dan batu zaman megalitikum dan neolitikum. Museum cukup informatif sebagai tempat belajar budaya perwayangan dan peradaban manusia. 	<ol style="list-style-type: none"> Lokasi strategis berada di pusat kota dekat alun-alun Kota Purbalingga. Museum menyimpan benda-benda prasejarah dan barang antik yang memuat ragam kebudayaan dan sejarah lokal Purbalingga.

Analisis SWOT	Museum Budaya Lokastithi Giri Badra Cipaku	Museum Wayang dan Artefak Purbalingga	Museum Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja
<i>Strenght</i>	3. Museum menyimpan Prasasti Batu Tulis. 4. Pengunjung tidak dikenakan biaya retribusi museum. 5. museum dapat menjadi tempat untuk melangsungkan kegiatan ritual keagamaan.		3. Pengunjung tidak dikenakan biaya retribusi museum 4. Museum cukup informatif sebagai tempat belajar kebudayaan dan sejarah Masyarakat lokal Purbalingga. 5. Sering melakukan <i>event</i> seperti museum keliling dan aktif mengikuti arus digitalisasi (memiliki <i>website</i> dan media sosial)
<i>Weakness</i>	1. Memiliki jam operasional yang tidak menentu	1. Terlihat kurang dikelola dengan baik	1. Memiliki jam operasional yang terbatas.

Analisis SWOT	Museum Budaya Lokastithi Giri Badra Cipaku	Museum Wayang dan Artefak Purbalingga	Museum Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja
<i>Weakness</i>	<p>2. Museum belum informatif karena tidak ada EGD yang dapat membantu pemberian informasi kepada pengunjung.</p> <p>3. Kurangnya media informasi yang dapat menjelaskan dan mempermudah pengunjung untuk mengetahui museum ini.</p>	<p>1. <i>Layout display</i> museum cukup sempit jika dilalui oleh banyak pengunjung.</p> <p>2. Informasi di museum sulit dibaca.</p> <p>3. Belum adanya media informasi digital khusus mengenalkan museum ini kepada masyarakat.</p>	<p>2. Terbatasnya ruang membuat museum penuh dan kurang leluasa di lalui jika terdapat banyak pengunjung sehingga terasa sumpek.</p>
<i>Opportunity</i>	<p>1. Dapat menjadi ikon wisata budaya Cipaku yang didukung pendanaan dari pemerintah.</p>	<p>1. Berada di dalam lokasi Wisata Edukasi Sanggaluri Park.</p>	<p>1. Dapat menjadi museum yang inovatif dengan aktif mengikuti arus digitalisasi.</p>

Analisis SWOT	Museum Budaya Lokastithi Giri Badra Cipaku	Museum Wayang dan Artefak Purbalingga	Museum Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja
<i>Opportunity</i>	<p>2. Satu-satunya museum budaya di Purbalingga dengan konsep museum luar ruangan yang menawarkan suasana taman dan hutan sebagai ciri khas museum.</p> <p>3. Berada di dekat sekolah sehingga dapat mempermudah anak-anak mengenal sejarah.</p>	<p>2. Dapat menjadi museum yang interaktif dengan mengajarkan budaya perwayangan dan menampilkan pagelaran wayang di museum tersebut sehingga dapat menarik pengunjung yang ada di Sanggaluri Park.</p>	<p>2. Museum dengan lokasi yang strategis di tengah kota dekat dengan alun-alun Purbalingga sehingga dapat dengan mudah menggaet pengunjung dengan menyelenggarakan event mini terkait sejarah dan kebudayaan masyarakat Purbalingga.</p>

Analisis SWOT	Museum Budaya Lokastithi Giri Badra Cipaku	Museum Wayang dan Artefak Purbalingga	Museum Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja
Threat	<p>1. Lokasi berada di dalam pedesaan sehingga susah ditemukan berbeda dengan museum lain yang lebih strategis berada di Tengah kota.</p>	<p>1. Dibanding dengan museum wayang lain, museum ini kurang aktif melakukan <i>event-event</i> kebudayaan atau pagelaran wayang sehingga kurang menarik perhatian.</p>	<p>1. Media sosial seperti instagram yang dimiliki museum ini tampilannya belum memiliki konsep sehingga tampak kurang menarik, hal ini dapat membuat audiens lebih tertarik dan penasaran dengan museum lain yang tampilan instagramnya terkonsep dan terlihat menarik.</p>

3.3.2. *Unique Selling Proposition (USP)*

USP merupakan karakteristik yang unik untuk membedakan suatu produk atau jasa dari pesaingnya di pasar. USP menjadikan produk atau jasa tersebut terlihat lebih menarik bagi audiens sehingga memotivasi mereka untuk memilih produk atau layanan tersebut daripada alternatif yang lain [27]. Dengan begitu dapat diketahui USP dapat membantu memikat dan mempertahankan audiens dengan menawarkan sesuatu yang unik dan bermanfaat bagi mereka.

Dari hasil analisis SWOT sebelumnya dapat diketahui USP dari Museum Budaya Lokastithi Giri Badra Cipaku adalah museum yang memiliki konsep museum luar ruangan dikelilingi taman dan hutan. Museum ini menawarkan pembelajaran sejarah seperti mengenalkan prasasti dan peninggalan zaman prasejarah yang ditemukan di daerah Purbalingga dengan suasana taman sebagai ciri khasnya, selain itu museum ini juga kerap digunakan untuk kegiatan ritual keagamaan sehingga suasana museum yang dekat dengan alam dapat membantu memberikan ketenangan bagi pelaksana ritual. Museum ini menawarkan suasana lingkungan yang nyaman berada di alam terbuka membuat pengunjung merasakan keasrian dan kesejukan saat berada di museum tersebut. Dengan begitu USP dari Museum ini dapat menjadi daya tarik bagi orang yang ingin melakukan ritual maupun bagi pengunjung yang ingin belajar sejarah zaman prasejarah yang ada di Purbalingga sembari menikmati keasrian alam disana.

3.3.3. *ESP (Emotional Selling Proposition)*

ESP merupakan emosi konsumen yang digunakan dalam penjualan. Emosi yang digunakan untuk perancangan ini ditunjukkan kepada emosi audiens yang ingin memiliki rasa keingintahuan terhadap budaya dan sejarah terutama yang berkaitan dengan bebatuan. Selain itu juga memberikan ruang yang disediakan kepada pengunjung untuk terhubung langsung dengan alam sehingga konsumen dapat menikmati tempat dengan kesejukan, ketenangan, dan rasa nyaman yang optimal.

3.3.4. *Positioning*

Positioning merupakan strategi pemasaran dengan mengklarifikasi esensi atau inti *brand* sehingga dapat dibedakan dari pesaingnya di pasar. *Positioning* bertujuan agar dapat menciptakan citra yang positif untuk mendapatkan tempat khusus dalam pikiran dari target pasar yang dituju [28]. Dengan begitu dapat mencapai keunggulan kompetitif dan membangun hubungan yang kuat dengan audiens dikarenakan telah tercipta kesan tertentu dalam benak atau ingatan mereka.

Positioning dari Museum Budaya Lokastithi Giri Badra Cipaku berdasarkan USP diatas adalah sebagai museum budaya yang edukatif dan terhubung dengan alam. Hal tersebut karena keunikan museum yang memiliki ciri khas berkonsep museum luar ruangan yang dikelilingi taman dan hutan sehingga pengunjung dapat mempelajari sejarah atau melakukan ritual keagamaan dengan sambil menikmati keasrian alam disana. Dengan begitu keunikan dan ciri khas museum tersebut dapat membekas dan diingat oleh wisatawan yang telah berkunjung ke tempat tersebut.

3.4. **Target Market dan Target Audiens**

Penentuan target market dan target audiens merupakan hal yang penting dalam merencanakan dan melaksanakan strategi pemasaran. Dengan memahami orang yang akan menjadi target yang ingin dijangkau, akan dapat menentukan cara untuk berkomunikasi kepada mereka. Hal tersebut dapat menjadikan strategi pemasaran lebih efektif dan menarik sehingga bisa dengan mudah menggaet dan mempertahankan konsumen.

3.4.1. Target market

Target market adalah sekelompok konsumen yang homogen yang ingin ditarik sebagai pengguna oleh suatu instansi. Analisis target market meliputi analisis demografis, geografis, dan psikografis [28]. Berikut adalah analisis target market Museum Budaya Lokastithi Giri Badra Cipaku.

a. Segmentasi geografis

Mencakup masyarakat yang tinggal di daerah Purbalingga. Hal tersebut dikarenakan museum berisikan sejarah lokal Purbalingga dan sekitarnya (Banjarnegara, Banyumas, Cilacap, dan Kebmen) sehingga masyarakat sekitar terutama yang berada di Purbalingga semakin mengetahui identitas daerahnya.

b. Segmentasi demografis

Studi demografis mencakup laki-laki maupun perempuan. Untuk target market primer mencakup masyarakat generasi Z (kelahiran 1997 – 2012) dengan rentang usia dewasa 25 – 45 tahun. Memiliki pekerjaan sebagai pengajar, arkeolog, peneliti, pramuwisata, dan sejarawan. Berada di kelas sosial kalangan menengah, dan beragama Islam atau Hindu. Sedangkan target market sekunder mencakup generasi Y (kelahiran 1977 – 1994) dengan batasan umur pada remaja usia 12 – 24 tahun. yang sedang menempuh pendidikan SMP - Perguruan tinggi.

c. Segmentasi psikografis

Analisis Psikografis yaitu memiliki kepribadian *ekstrovert* dan punya rasa penasaran yang tinggi. Memiliki gaya hidup sederhana dan memiliki ketertarikan sejarah dan peninggalannya serta menyukai perbatuan yang unik dan menyukai kegiatan di alam.

3.4.2. Target audiens

Target audiens adalah individu atau kelompok spesifik yang menjadi target dari penyampaian pesan pemasaran. Audiens disini merupakan orang yang akan melihat atau mendengar kampanye atau strategi pemasaran yang akan dilakukan. Berikut adalah target audiens dari Museum Budaya Lokastithi Giri Badra Cipaku

a. Segmentasi geografis

Mencakup masyarakat daerah Purbalingga dan sekitarnya (Banjarnegara, Banyumas, Cilacap, dan Kebmen).

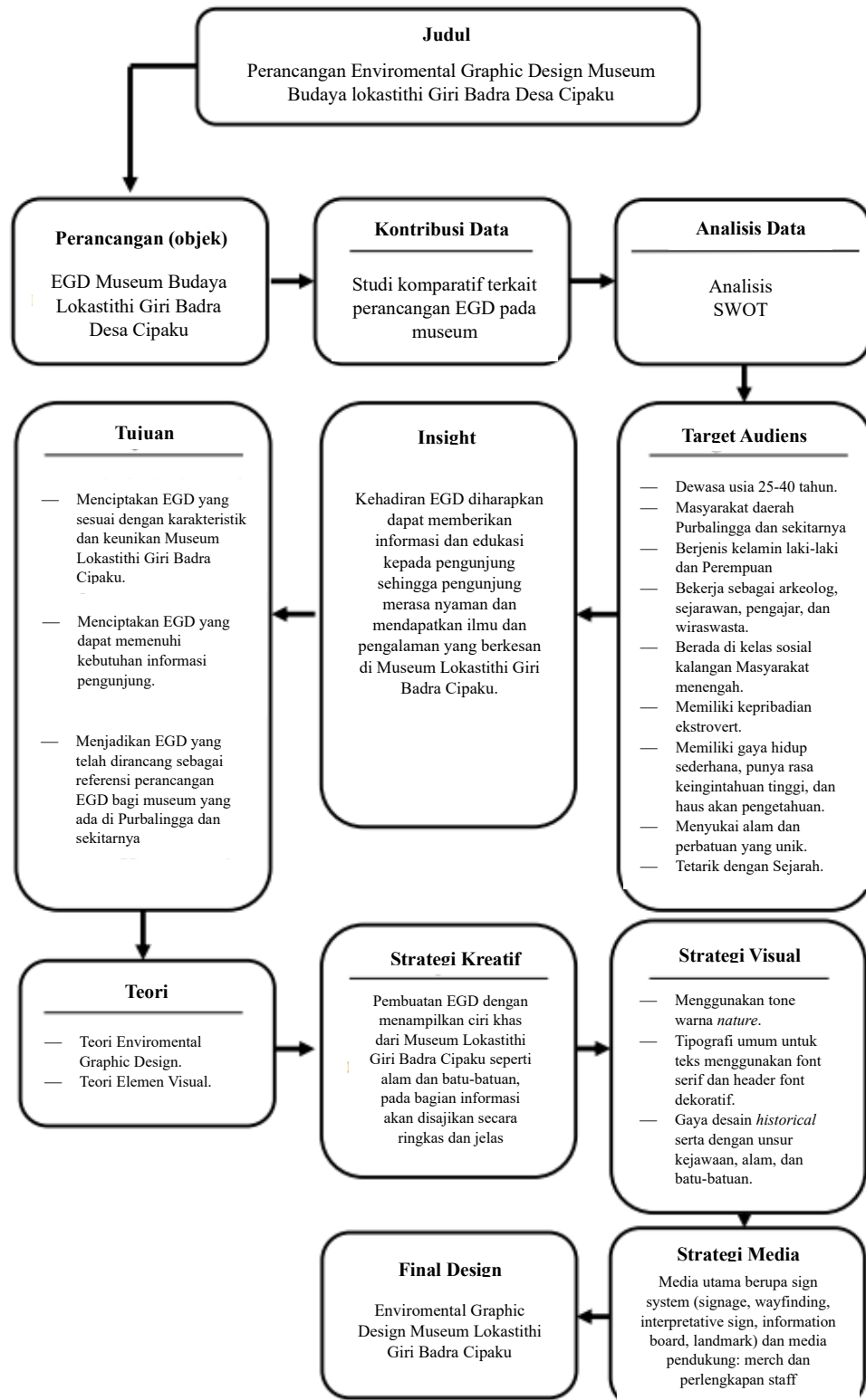
b. Segmentasi demografis

Studi demografis ialah target berusia 25 – 40 tahun (dewasa), berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, bekerja sebagai pengajar, arkeolog, sejarawan, Pramuwisata, dan wiraswasta. Masuk kedalam kategori kelas sosial kalangan masyarakat menengah. Beragama Islam atau Hindu.

c. Segmentasi psikografis

Analisis psikografis yaitu memiliki kepribadian ekstrovert dan rasa keingintahuan yang tinggi. Memiliki gaya hidup sederhana dan suka berpetulang. Selain itu juga memiliki ketertarikan akan sejarah beserta peninggalannya, menyukai perbatuan yang unik, dan menyukai alam.

3.5. Kerangka Perancangan



Gambar 3.5.1 Kerangka perancangan
(Sumber: Data penulis, 2023)

3.6. Jadwal Penelitian

Tabel 3.6.1 Jadwal penelitian
(Sumber: Data penulis, 2024)

Kegiatan	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
Pencarian objek											
Penentuan judul											
Wawancara dan Observasi											
Pengumpulan data											
Analisis Data											
Penyusunan Proposal											
Revisi											
Seminar Proposal											
Revisi											
Perancangan Karya											
Sidang TA											
Pameran											